

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tato merupakan salah satu bentuk seni tubuh, istilah tato tentu saja tidak asing di telinga. Menurut Olong (2006) tato secara bahasa berarti menandai, namun secara spesifik berarti tato menandai atau memberi sebuah tanda pada tubuh dengan menggunakan benda runcing dan pewarna yang dimasukan ke dalam lapisan kulit. Istilah tato sendiri konon katanya berasal dari bahasa Tahiti yaitu *tattau* yang memiliki arti sebagai penanda dalam tubuh bahwa ada alat yang dimasukan atau sebagai sebuah penanda. Pemasangan tato pada zaman dahulu masih menggunakan teknik dan bahan-bahan tradisional. Kepemilikan tato dengan mudahnya menyebar keseluruh dunia karena tato merupakan tanda pada tubuh sebagai lambang eksistensi manusia di berbagai belahan bumi (Olong, 2006).

Kepemilikan tato semakin populer terutama di tengah zaman modern seperti ini. Tato di era modern ini berbeda dengan tato di zaman dahulu, karena tato sudah mengalami modifikasi yang cukup signifikan. Bahkan, tato di era modern ini tidak lagi memunculkan kesan mencekam bagi orang yang melihat bentuk tato tersebut. Hal ini berbeda tradisional yang berwarna hitam pekat dan menyeluruh di tubuh, tato masa kini cenderung mengedepankan estetika atau dengan bahasa populernya dikenal dengan sebutan *aesthetic*. Bentuk tato telah berevolusi secara signifikan dari waktu ke waktu, baik dari teknik, gaya dan tujuan penggunaannya.

Orang yang memiliki tato pada tubuhnya masih kerap menjadi sasaran subjek prasangka dan diskriminasi. Pengalaman negatif yang dialami oleh pemilik tato mencerminkan ketidakadilan sosial yang masih terjadi di tengah masyarakat modern. Masih ada stigma yang melekat di tengah-tengah kepopuleran tato di era modern ini.. Pembatasan hak terhadap orang yang memiliki tato pada tubuhnya masih terjadi hingga saat ini. Beberapa lowongan kerja mencantumkan kriteria kualifikasi pelamar yaitu ada larangan untuk tidak bertato bagi orang yang akan melamar. Larangan kepemilikan tato ini tentu saja secara tidak

langsung mendeskreditkan orang yang memiliki tato pada tubuhnya serta kehilangan haknya. Padahal, orang yang memiliki tato pada tubuhnya bukan pelaku kriminal atau tindak pidana.

Pembatasan hak terhadap orang yang memiliki tato pada tubuhnya tentu saja dapat menjadi penghalang bagi orang yang ingin memiliki tato pada tubuh mereka. Muncul ketakutan akan dikucilkan dari lingkungan sosialnya, takut untuk kesulitan mencari pekerjaan, takut mendapatkan cap buruk dari keluarga dan lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh informan “A” yang pada awal bertato meminta izin kepada orang tuanya, tetapi mendapat penolakan. Mengingat latar belakang kedua orang tuanya merupakan bagian dari PNS dan termasuk orang yang taat beragama. Larangan dari kedua orang tuanya muncul karena khawatir anaknya tidak bisa mengikuti jejak kedua orang tuanya menjadi PNS. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih ada ketakutan akan adanya stigmatisasi dari lingkungan sosial dengan konotasi negatif.

Kemunculan konotasi negatif ini tentu dilatarbelakangi karena ada perbedaan makna yang merupakan hasil dari adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui simbol-simbol yang kemudian akan terbentuk makna. Interaksionisme simbolik merupakan hubungan yang terjadi alamiah antar manusia dalam masyarakat, interaksionisme simbolik berkembang melalui simbol yang diciptakan bersama dan dilakukan secara sadar melalui gerak tubuh, suara, gerakan isyarat, ekspresi tubuh yang memiliki makna (Derung, 2017)

Ketika berkomunikasi, bahasa dan makna merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi yang baik dan tepat merupakan komunikasi yang bisa mengantarkan simbol dan makna dengan tepat sehingga komunikan dan komunikator bisa memiliki kesamaan makna dari apa yang dikomunikasikan. Bahasa sesungguhnya tidak memiliki makna, makna muncul karena ada orang yang memberikan makna dari setiap bahasa atau kata-kata. Manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang diberi kepada orang lain, makna diciptakan melalui bahasa yang digunakan

ketika berkomunikasi dalam melakukan komunikasi interpersonal ataupun komunikasi intrapersonal (Haris & Amalia, 2018).

Interaksionisme simbolik dalam konteks tato membantu kita memahami makna tato yang tercipta dari hasil interaksi sosial yang menghasilkan kemunculan stigma, prasangka atau bahkan diskriminasi terhadap pemilik tato. Prasangka dan diskriminasi terhadap individu pemilik tato menjadi fenomena sosial yang kompleks. Prasangka dan diskriminasi sosial yang negatif tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada realitasnya bagi sebagian besar orang bertato memiliki pemaknaan, arti dan kisah tersendiri dari tato yang mereka buat. Rata-rata mereka yang memiliki tato pada tubuhnya menganggap tato sebagai sarana untuk bisa mengekspresikan diri mereka melalui tubuh masing-masing (Fadlyan & Andryani, 2020).

Tato merupakan warisan kebudayaan Indonesia, tetapi masih ada anggapan bahwa tato merupakan hal tabu. Menurut Adnyana (2019) tabunya anggapan tato di Indonesia dilatarbelakangi oleh peristiwa kelam di masa lalu di mana pengguna tato tertangkap karena adanya Operasi Petrus di era Presiden Soeharto. Pemberlakuan Operasi Petrus ini bertujuan untuk memberantas dan menekan angka kriminalitas yang sangat tinggi pada masa itu. Banyak ditemukan korbannya adalah pemilik tato di tubuh mereka. Kemudian muncullah citra buruk terhadap pemilik tato yang semula digunakan sebagai pemaknaan seni pada tubuh berubah menjadi mencekam. Tentu saja hal ini menimbulkan trauma bagi pemilik tato karena muncul stigma terhadap pemilik tato (Adnyana, 2019).

Stigma pada pria bertato identik dengan tindak kriminal dan kejahatan sementara stigma yang umumnya melekat pada pemilik tato perempuan yaitu perempuan nakal, pelacur dan stigma buruk lainnya (Arifin & Suardi, 2015). Hadirnya stigma pada lingkungan sosial biasanya disebabkan karena ada suatu keyakinan terhadap suatu atribut tertentu yang dimiliki seseorang dan menyebabkan mereka diremehkan dimata orang lain (Major & O'brien, 2005).

Munculnya stigma tentang tato tidak hanya terjadi di Negara Indonesia tetapi di beberapa negara lain juga masih melekat asosiasi negatif terhadap tato. Penelitian di AS di tahun 2015, menunjukkan bahwa

masih ada anggapan bahwa karyawan yang memiliki tato terlihat pada tubuh mereka diasosiasikan dengan perilaku yang patut dipertanyakan dan mereka cukup waspada untuk memperkerjakan karyawan bertato karena takut akan terjadi pelanggaran (Luzier, 2023).

Kemunculan stigma dan prasangka negatif tato sejalan dengan data yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan pada tiga orang pemilik tato. Pemilik tato yang menceritakan pengalamannya selama memiliki tato pada tubuh mereka. Ketika awal menggunakan tato, pemilik tato berusaha menyembunyikan tatonya di bagian yang tak terlihat. Hal ini dikarenakan dorongan dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua pemilik tato. Ketiga pemilik tato ini juga meminta izin pada orang tua mereka sebelum memutuskan untuk bertato, respon awal dari ketiga orang tua ini sama yaitu tidak memperbolehkan. Kekhawatiran dari ketiga orang tua ini sama, yaitu takut anaknya di deskreditkan dari lingkungan sosial masyarakat.

Pemilik tato menuturkan bahwa mereka pernah mendapatkan prasangka sosial negatif dari lingkungan sekitar. Salah satu dari tiga pemilik tato yang peneliti wawancarai menceritakan dirinya pernah mendapatkan julukan 'preman' yang menunjukkan bahwa pemilik tato mendapatkan label negatif yang identik dengan dunia kriminalitas. Sementara, pada pemilik tato perempuan, pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya. Ada label negatif yang melekat pada dirinya yang mengarah pada julukan wanita nakal. Selain mendapatkan label yang negatif, pemilik tato juga kerap mendapatkan pandangan sinis dari lingkungan sosial masyarakat.

Istilah prasangka dan diskriminasi biasanya digunakan secara bergantian. Prasangka sosial dan diskriminasi memiliki relevansi. Keduanya bisa merugikan pertumbuhan, perkembangan bahkan integrasi manusia karena bisa memunculkan tindakan negatif seperti kekerasan dan destruktif (Joko, 2008). Secara sederhana dapat dipahami prasangka dan diskriminasi memang berbeda. Perbedaan utamanya pada sifat dan manifestasinya di mana prasangka mengacu pada sikap dan opini tak berdasar, sementara diskriminasi melibatkan aksi atau tindakan nyata berupa penolakan.

Penelitian di India menjelaskan tentang prasangka sosial dan stigma gender tato oleh Dey et al., (2016) bahwa meski tato mengalami peningkatan popularitas tetapi masih ada aspek negatifnya dan stigma

di kalangan individu yang bertato. Responden membagikan pengalaman mereka mengenai diskriminasi pekerjaan mereka tidak dipekerjakan karena tato mereka yang terlihat. Selain itu, terdapat penilaian negatif setiap kali mereka melewati orang yang menyebabkan mereka menyembunyikan tatonya terutama di tempat umum dan tempat bisnis. Stigma gender menunjukkan bahwa perempuan pemakai tato masih sangat rentan mengalami hal tersebut kritik karena tato dianggap sebagai hal yang maskulin.

Kemunculan prasangka sosial pada pemilik tato ini, berpotensi menyebabkan terjadinya pengucilan atau diskriminasi. Diskriminasi sendiri secara sederhana dipahami sebagai sebuah perbedaan perlakuan dari keanggotaan kelompok namun belum tentu dirasakan oleh pelakunya, dan ditanggapi oleh pelakunya. Diskriminasi mengacu pada perlakuan yang kurang menyenangkan atau tindakan negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok yang tidak disukai. Diskriminasi yang terjadi merupakan wujud nyata dari prasangka itu sendiri (Baron & Byrne, 2006). Meski waktu telah berlalu, prasangka seseorang terhadap praktik tato tetap dipertahankan dan serupa dengan gagasan positivis, yang sebagai dasar untuk menjelaskan budaya tidak lagi memiliki relevansi yang lebih besar dengan budaya. Praktek menato di kebudayaan barat terus diasosiasikan dengan kejahatan.

Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa stigma terhadap pemilik tato ternyata memiliki dampak, seperti adanya diskriminasi perekrutan di Amerika Serikat dan Eropa dimana perusahaan besar dan beberapa cabang militer di AS memberikan kebijakan “tidak ada tato yang terlihat” dan asosiasi negatif terhadap tato juga menjadi dasar standar penampilan karyawan karena individu yang memiliki tato berkemungkinan untuk tidak dipekerjakan, atau akan sulit untuk dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi atau adanya pemaksaan untuk menyembunyikan tato mereka. Orang pada dasarnya akan cenderung membuat kesan pertama yang menilai dari penampilan yang kemudian digeneralisir sebagai karakter umum individu. Stereotipe negatif dari generalisasi atribut negatif terhadap pemilik tato tentu saja memunculkan ekspektasi bahwa semua pemilik tato memiliki kualitas yang tidak baik atau tidak diinginkan di lingkungan sosial (Broussard & Harton, 2018).

Seseorang yang dianggap menyimpang dari mayoritas dalam hal kemampuan, penampilan fisik, perilaku, atau kesehatan dapat dihindari atau didiskriminasi berdasarkan prasangka stereotip yang dianut

orang lain tentang dirinya. Stereotip negatif yang dianut oleh masyarakat umum mengenai kelompok yang terstigmatisasi yang menimbulkan perasaan negatif dan perilaku prasangka terhadap kelompok tersebut lebih besar ketika orang yang terkena stigma dapat dimintai pertanggungjawaban atas keadaannya (stigma yang dapat dikendalikan), misalnya dalam kasus penyalahgunaan narkoba, penderita obesitas, atau perokok yang mengidap kanker paru-paru (Reeder & Pryor, 2008).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih ada banyak prasangka sosial yang muncul terhadap pemilik tato. Prasangka yang muncul adalah prasangka sosial negatif karena bisa berujung pada diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu yaitu pemilik tato. Maka pada penelitian kali ini yang akan diteliti adalah pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato.

1.2. Perumusan Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, ternyata tidak menutup kemungkinan bahwa masih akan ada stigma yang terus melekat pada pemilik tato. Masih banyak lowongan pekerjaan yang mencantumkan larangan memiliki tato pada syarat lowongan. Larangan bertato yang dicantumkan sebagai syarat melamar kerja tentu saja secara tidak langsung mendiskreditkan pemilik tato. Orang yang memiliki tato pada tubuhnya tidak bisa melamar kerja karena sudah tidak lolos seleksi. Padahal bisa saja sebenarnya orang bertato memiliki potensi yang mumpuni sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Fenomena sosial seperti ini, menggambarkan bahwa masih ada makna negatif yang melekat di benak masyarakat tentang buruknya tato. Merujuk pada teori interaksionisme simbolik, manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari komunikasi interaksi sosial. Dalam melakukan komunikasi, manusia menggunakan simbol seperti kata atau suara yang memiliki arti dan dapat dipahami dalam masyarakat. Interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi manusia dengan masyarakat tercipta melalui penggunaan simbol tertentu yang pada akhirnya menghasilkan sebuah makna pada lingkungan sosial. Karakteristik interaksionisme simbolik terletak pada hubungan antar individu dengan masyarakat melalui komunikasi dengan menggunakan simbol yang diciptakan. Penciptaan makna yang berbeda dari

hasil interaksi sosial melalui komunikasi melahirkan kemunculan stigma, prasangka atau bahkan diskriminasi.

Setiap bentuk di tubuh pemilik tato tentu saja terdapat pemaknaan tersendiri bagi mereka yang memutuskan untuk memasang tato, ada yang beranggapan tato sebagai seni, cara mengekspresikan diri, menambah kepercayaan diri dan masih banyak lagi. Tetapi, sering kali ada perbedaan makna di antara pemilik tato dengan orang awam yang melihat pemilik tato tersebut. Ada nilai dan makna tersendiri dalam benak mereka, hal ini karena adanya interaksi sosial.

Aksi kejahatan kemanusiaan Petrus muncul karena adanya prasangka. Prasangka ini berasal dari pengetahuan dan keyakinan tentang suatu kelompok tertentu. Di mana ada keyakinan atau ada label yang diberikan kepada pemilik tato yang dianggap dekat dengan aksi kriminal atau aksi kejahatan lainnya. Sejarah kelam ini tentu saja hal ini memunculkan rasa khawatir dari orang yang memiliki tato pada tubuhnya karena takut tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Meski kepemilikan tato di era modern ini sudah menjadi budaya yang populer, tapi tidak memungkinkan bahwa masih berkemungkinan muncul prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato. Stigma yang muncul mampu melahirkan sebuah prasangka. Prasangka muncul dari keyakinan atas individu atau kelompok sosial tertentu yang tak berdasar. Orang yang berprasangka akan memandang target yang dikenai prasangka dalam sudut pandang negatif.

Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih jauh terkait bagaimana pengalaman individu yang memiliki tato pada tubuh mereka mendapatkan pengalaman prasangka dan diskriminasi sosial mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui “bagaimana pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman prasangka dan diskriminasi sosial yang dialami oleh pemilik tato.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta kontribusi nyata terutama pada bidang komunikasi intrapersonal terkait pengalaman prasangka sosial dan diskriminasi yang dialami oleh para pemilik tato. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat di bidang akademik dan memberi pemahaman informasi kepada peneliti lain terkait fenomena prasangka sosial ini yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berguna bagi agar tidak ada prasangka sosial dan diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu terutama para pemilik tato dan keluarga atau orang yang berada disekitar pemilik tato. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para individu atau pembaca untuk bisa mengatasi prasangka dan sikap buruk dari lingkungan sosial yang terjadi pada pemilik tato.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini memiliki manfaat sosial dalam menjadi sumber informasi serta dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi kelompok sosial yang rentan terkena stigma dalam kehidupan sosial masyarakat seperti pemilik tato dan para pemangku kebijakan penting yang membuat peraturan tentang larangan bertato dalam melamar pekerjaan. Selain itu, diharapkan berdampak luas bagi pembacanya prasangka dan diskriminasi dapat diminimalisir.

1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Pemilihan paradigma dalam penelitian akan memberikan dampak pada metoda penelitian yang akan digunakan, maka peneliti perlu memahami paradigma dan metoda penelitian dengan baik untuk menafsirkan makna yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia (Creswell, 2018). Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berusaha untuk menafsirkan serta memahami dunia melalui pengalaman pribadinya. Paradigma interpretif memiliki sudut pandang subjektif yang menjadi fokusnya dan berupaya untuk menjelaskan realitas pada dunia sosial sebagaimana terwujud pada tingkat pengalaman subjektif (Rahardjo, 2018).

Tujuan yang ingin dicapai melalui paradigma interpretif adalah penafsiran tentang pengalaman kehidupan sosial dan menemukan makna secara mendalam, kebenaran berasal dari interaksi sosial dan interpretasi (Pervin & Mokhta, 2022). Pendekatan interpretatif diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato berdasarkan konstruksi realitas yang ditemui selama proses penelitian.

1.5.2. State Of The Art

Beberapa penelitian yang dianggap sejalan pada penelitian mengenai Prasangka Terhadap pemilik Tato sehingga dapat menjadi pembanding untuk penelitian ini. Penelitian ini diteliti oleh Arwa Al-Twal dan Razan Abuhassan diterbitkan menjadi jurnal ilmiah American University of Madaba dengan judul *“Tattoos and career discrimination in a conservative culture: the case of Jordan”*. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana penerimaan nilai modifikasi tubuh seperti tato diterima di kebudayaan dengan tradisi konservatif. Penelitian ini menggunakan metode naratif dengan jumlah responden sebanyak enam individu bertato asal Yordania yang mengalami tindakan diskriminatif di tempat kerja karena penampilan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah individu yang bertato di Yordania mengalami diskriminasi selama berkarir karena terdapat perbedaan penampilan

fisik mereka dan apakah modifikasi tubuh tersebut menimbulkan risiko untuk diperlakukan secara adil di sebuah organisasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam budaya konservatif seperti Jordan, bertato individu menghadapi diskriminasi di tempat kerja mereka dan diminta untuk menjalani beberapa tindakan ketat supaya tato tidak terlihat oleh orang lain. Tato dapat mempengaruhi peluang keberadaan dipekerjakan di berbagai sektor di Yordania seperti profesi medis, profesi hukum, dan agen pemasaran (Al-Twal & Abuhassan, 2023)

Penelitian kedua adalah penelitian milik Mutiara Dwi Lestari, Ghufrohin, dan Danang Purwanto dari Universitas Sebelas Maret berjudul “Citra Diri Ekspresi Bertato : Studi Fenomenologi pemilik Tato di Kampung Pesilat dalam Perspektif Cermin Diri”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah seni tato sebagai media untuk bisa mengekspresikan diri, namun pada realitasnya terdapat perbedaan pemaknaan yang berbeda di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk bisa mengetahui bagaimana citra diri yang difokuskan pada pemilik tato di “Kampung Pesilat”. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dengan melibatkan 5 pemuda bertato. Dalam penelitian ini, temuan yang didapatkan yaitu pemilik tato memaknai tato sebagai suatu seni dan ekspresi diri. Citra diri yang terbentuk didasarkan pada bagaimana bagaimana cerminan bayangan pemilik tato atas pandangan orang lain terhadap penampilan tato tersebut yang telah diinterpretasikan dan diyakininya. Citra diri yang positif memunculkan kesan percaya diri dan bangga atas penampilan tato miliknya sementara citra negatif membawa kepada perasaan penyesalan terhadap keputusan bertato terlebih dengan adanya konstruksi negatif dari masyarakat yang sulit dilebur (Lestari et al., 2023)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Simone Woodford, Russell Wordsworth dan Sanna K. Malinen diterbitkan dalam jurnal University of Canterbury Business School “*Does My Tattoo Matter? Impact of tattoos in Employee Selection*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ada pengklasifikasian terhadap pekerja kerah putih dan kerah biru dalam memerankan pekerjaan mereka. Responden dalam penelitian ini adalah delapan puluh tujuh peserta mengambil bagian dalam percobaan dengan 80,5% adalah perempuan, dan mayoritas (75,9%) berusia antara 18-24 tahun. Hasil dari penelitian

ini yaitu ditemukan adanya perubahan dalam sikap masyarakat terhadap tato, sekaligus mengakui potensi munculnya bias baru yang menyatakan bahwa kandidat yang bertato lebih disukai dalam konteks tertentu. Mengingat pengambilan keputusan oleh manusia mempunyai keterbatasan, penghapusan data pekerjaan yang tidak relevan, termasuk foto, mungkin merupakan cara yang paling sederhana dan praktis untuk meningkatkan kinerja (Woodford et al., 2022)

Penelitian keempat adalah penelitian milik Rafaela de Almeida Araújo, Isabella Carneiro Catrib, Luis Eduardo Brandão Paiva,, dan Tereza Cristina Batista de Lima pada 2021 menjadi jurnal *gestão & regionalidade* yang diterbitkan menjadi dengan judul *“Where is the tattoo guy?” construction of professional identity and stigma of women in the tattoo profession*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stigma gender mengganggu konstruksi identitas profesional seniman tato perempuan, berdasarkan model Slay dan Smith (2011). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap 15 seniman tato asal Brazil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi profesi terjadi terutama karena profesi tersebut kurang memiliki keseragaman dalam pembelajaran bidangnya, khususnya terkait biosafety. Penelitian ini juga membawa pandangan baru tentang perlunya seniman tato menjadi profesional keselamatan tidak hanya bagi para profesional tetapi juga bagi klien, yang mungkin memiliki akses terhadap praktik-praktik yang dilembagakan ini (de Almeida Araújo et al., 2022)

Penelitian kelima berjudul *“Stigma Hurts : Exploring Employer and Employee Perceptions of Tattoos and Body Piercings in Nigeria”* ditulis oleh Toyin Ajibade Adisa, Olatunji David Adekoya, Kareem Folohunso Sani pada jurnal *Career Development International*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mengambil data dari 43 wawancara semi-terstruktur dengan karyawan dan manajer di Nigeria. Hasil penelitian ini adalah stigma, prasangka, dan diskriminasi terhadap orang-orang terhadap pemilik tato yang memiliki tato terlihat dapat menghalangi organisasi untuk merekrut dan mempertahankan karyawan berbakat yang mungkin mendapatkan prasangka terkait seni tubuh selama wawancara kerja atau di tempat kerja. Prasangka seperti itu bahkan dapat menyebabkan pemutusan hubungan kerja bagi yang terbaik pekerja. Selain itu, karyawan yang bertato dan tindik badan yang tidak

biasa juga dapat dikenakan menderita kecemasan dan kehilangan kepercayaan diri, menyerang identitas mereka dan membatasi kapasitas mereka ekspresi dan interaksi sosial (Adisa et al., 2021)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian di atas, yakni memiliki fokus untuk mengamati bagaimana pemilik tato mendapatkan stigma, prasangka dan diskriminasi. Adapun terdapat kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian, metode analisis data dan teori utama yang digunakan. Penelitian ini akan berfokus pada penggalian keunikan setiap pengalaman subjektif para pemilik tato yang mendapatkan stigma, prasangka dan diskriminasi dari keluarga, lingkungan sosial, atau pekerjaan.

1.5.3. Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu beraktivitas dan menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Tentu saja, manusia memerlukan adanya jalinan komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung dimediasi dengan menggunakan simbol yang akan dipahami maknanya melalui sebuah proses interpretasi. Interaksi sosial yang melibatkan komunikasi dan simbol ini disebut sebagai interaksionisme simbolik.

George Herbet Mead dan Herbert Blumer merupakan tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an. Kemudian, dilengkapi oleh muridnya yang bernama Herbert Blumer pada 1937 dan pemikirannya berhasil dipublikasikan dengan judul *Mind, Self and Society*. Teori interaksi simbolik lahir dilatarbelakangi karena adanya struktur sosial yang akan membentuk perilaku tertentu, yang menjadi sebuah simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Dua garis besar dalam teori interaksionisme simbolik adalah manusia dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi sosial masyarakat memunculkan simbol tertentu yang wujudnya cenderung dinamis (Ahmadi, 2008).

Secara garis besar, makna lahir sebagai akibat dari adanya interaksi sosial di antara manusia. Makna dapat terwujud ke dalam kata-kata atau melalui sebuah tindakan yang pada akhirnya dapat dipahami sebagai suatu peristiwa dengan cara tertentu (Yohana & Saifulloh, 2019). Tidak ada cara lain yang bisa dilakukan untuk membentuk makna selain membangun hubungan antar individu melalui interaksi sosial. Sama halnya ketika mendengar kata tato pasti setiap orang memiliki pandangan tersendiri dalam benak mereka terhadap orang yang bertato. Makna tato bagi Suku Dayak memiliki nilai tersendiri dan dianggap sebagai identitas suci dan sakral karena dianggap sebagai jalan penerang menuju keabadian setelah datangnya kematian (Sia & Yunanto, 2019). Sementara itu, pemaknaan tato bagi umat muslim merupakan hal yang diharamkan. Hal ini disebabkan karena ada makna yang tercipta bahwa jika seseorang mentato tubuh mereka dianggap sebagai cara menyakiti diri sendiri dan merubah ciptaan Tuhan.

Agama hindu memandang penggunaan tato sebagai simbol kehidupan. Seorang filsuf bernama Susanne Langer mengemukakan bahwa simbol menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman dalam hidup manusia (Adnyana, 2019). Manusia menggunakan simbol sebagai suatu memiliki makna khusus. Perbedaan persepsi setiap individu terkait pemaknaan tato terjadi karena mereka menjalin interaksi sosial. Pemaknaan tersebut dilihat tergantung bagaimana makna dipahami sehingga hal inilah yang menjadi dasar kemunculan pandangan tato baik itu secara positif maupun negatif.

Blumer (dalam Griffin, 2009) mengemukakan beberapa premis dalam bukunya yang bertajuk *A First Look at Communication Theory*. Pertama, ia mengemukakan bahwa manusia cenderung bertindak dari pemaknaan yang mereka beri pada orang lain atau benda yang didasarkan pada interpretasi kita. Premis kedua, interaksi sosial menghasilkan sebuah makna. Premis ketiga, interpretasi terhadap sebuah simbol dipengaruhi oleh pola pikir pribadi masing-masing (*mindings*). Blumer juga mengemukakan bahwa prinsip dasar interaksionisme simbolik berkaitan erat dengan makna, bahasa dan pemikiran. Kesimpulan dari ketiga premis ini berkaitan dengan tentang penciptaan diri seseorang dan sosialisasinya dalam masyarakat yang lebih luas (Griffin, 2009).

Jika ditinjau kembali, pemasangan tato juga dilatarbelakangi dari banyak hal oleh pemiliknya. Ada yang memasang tato hanya untuk ekspresi seni, fashion masa kini (*beauty, art and fashion*), ada yang

bertujuan sebagai identitas diri agar berbeda dengan orang lain(*individuality*), ada yang dilatarbelakangi suatu kisah (*personal narratives*) dan bertujuan sebagai ekspresi nilai spiritualitas (*spirituality and cultural tradition*) (Sukendar, 2015). Seseorang yang baru pertama kali ingin memasang tato biasanya ketika izin dengan orang tua mereka tidak diperbolehkan. Hal ini dikarenakan ada makna yang tercipta dari interaksi sosial dimana tato dianggap sebagai hal yang cenderung negatif terutama pada kehidupan sosial masyarakat. Orang tua memiliki kekhawatiran kepada anaknya karena takut tidak diterima di lingkungan sosial, takut kesulitan mencari pekerjaan dan adanya tanggung jawab sosial yang berat karena adanya cap buruk dari lingkungannya (Sia & Yunanto, 2019).

Ketika bertindak, seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain begitu pula sebaliknya. Simbol digunakan untuk menyampaikan sebuah perasaan, pikiran, maksud dan tujuan. Tiga ide yang mendasari interaksi simbolik adalah *mind, self and society*

1. Mind (Pikiran) – kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna. Individu mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Self (diri pribadi) – kemampuan untuk memberikan penilaian dan pendapat terhadap orang lain.
3. Society (masyarakat) – kehidupan sosial dicipta, dibangun dan dikonstruksikan oleh individu di tengah masyarakat. Individu disini dianggap sebagai makhluk aktif yang berperan di tengah masyarakat sosial.

Menurut Ahmadi (dalam Romli, 2014) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau individu dengan kelompok, setiap perilaku individu yang satu mampu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau bisa berlaku sebaliknya. Kemunculan prasangka, stigma dan diskriminasi merupakan masalah sosial yang bisa muncul sebagai sebab dari interaksi sosial yang dilakukan antar individu, dan individu dengan kelompok. Salah satu kelompok yang rentan terkena stigma adalah kelompok orang pemilik tato. Stigma yang umumnya terjadi pada pria bertato biasanya identik dengan

hubungan tindak kriminal, kekerasan, dan kejahatan. Sedangkan untuk perempuan bertato identik dengan stigma wanita nakal, pelacur dan stigma buruk lainnya.

Stigma merupakan istilah yang merujuk pada suatu atribut yang mendiskreditkan dari penerimaan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi, kemungkinan orang asing memberikan penilaian terhadap identitas sosial yang mereka miliki sehingga munculah sebuah asumsi-asumsi tak berdasar tertentu mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu sebelum kita. Secara sederhana, stigma merupakan atribut atau tanda yang berada pada diri seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki. Kemunculan stigma juga berpotensi untuk memperburuk citra seseorang. Orang-orang yang terkena stigma mereka yang tidak memiliki penerimaan sosial penuh dan terus-menerus berupaya menyesuaikan identitas sosial mereka sebagai contoh orang-orang cacat fisik, pecandu narkoba, pelacur, dll. Dengan demikian, stigma dapat dipahami sebagai atribut negatif yang dipetakan pada orang-orang yang memiliki perbedaan sehingga dinilai negatif dalam masyarakat (Goffman, 2009).

Goffman (2009) mengemukakan ada tiga jenis stigma diantaranya:

1. Kekejian Pada Tubuh (*Abominations of the body*)

Stigma ini biasanya melekat pada seseorang dengan kondisi kelainan fisik atau terkait dengan penampilan individu. Stigma ini muncul akibat adanya pelabelan negatif terhadap individu berdasarkan penampilan fisiknya.

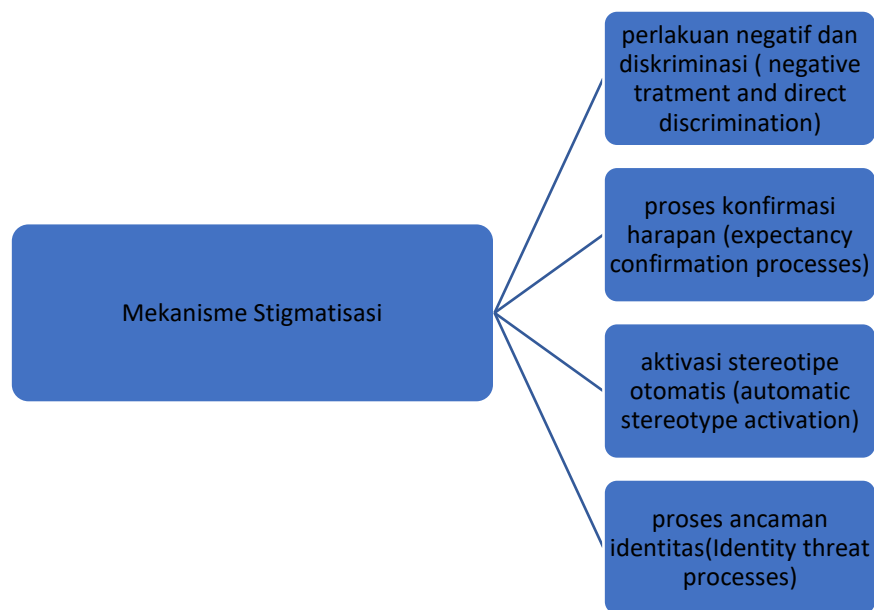
2. Cacat Pada Karakter Individu (*Blemishes of Individual Character*)

Stigma ini biasanya berkaitan dengan sifat atau karakter seseorang seperti kecanduan, pengangguran, penyakit mental, homoseksualitas.

3. Identitas Suku (*Tribal Identities*)

Stigma ini merupakan stigma kesukuan dan biasanya ditularkan melalui garis keturunan anggota keluarga. Seperti ras, bangsa dan agama.

Stigma dalam bahasa Yunani Kuno merujuk pada tanda-tanda tubuh. Tanda tubuh yang didiskreditkan mudah dilihat dengan indrawi seperti warna kulit, ukuran tubuh seseorang, atau dapat disembunyikan tetapi tetap dapat didiskreditkan jika terungkap seperti catatan kriminal, penyakit mental dan lain sebagainya (Goffman, 2009). Seseorang yang memiliki atribut atau tanda pada diri mereka berpotensi mendapatkan pendiskreditan seperti halnya pemilik tato. Orang yang bertato berkemungkinan untuk didiskreditkan karena kulit tubuh mereka berbeda dengan manusia lainnya. Seperti yang terjadi pada masa lalu yaitu operasi petrus pada 1980-an pada masa Pemerintahan Soeharto yang bertujuan untuk menekan angka kriminalitas yang tinggi dimana mayoritas korbannya adalah orang yang memiliki tato, hal ini terjadi karena ada stigma yang melekat pada pemilik tato sebagai orang yang dekat dengan kriminalitas atau kejahatan (Olong, 2006).



Gambar 1.1 Mekanisme Stigmatisasi

(diambil dari Major & O'brien, 2005).

Orang yang sudah memiliki prasangka umumnya berasumsi tanpa memiliki dasar yang jelas sehingga seseorang yang memiliki prasangka biasanya sulit untuk membedakan kebenaran karena orang yang berprasangka cenderung untuk tidak berpikir secara rasional. Prasangka memiliki dua implikasi yaitu sebagai sarana untuk menginterpretasikan sebuah informasi dan yang kedua sebagai suatu sikap yang melibatkan emosi, perasaan negatif yang memunculkan sebuah ekspektasi, harapan atau bahkan kepercayaan tertentu (Joko, 2008)

Prasangka menurut Brown (2011) dianggap sebagai emosi, atau perilaku apapun terhadap anggota suatu kelompok yang secara langsung atau tidak langsung menyiratkan sikap negatif atau antipati terhadap kelompok tersebut. Brown juga mengemukakan bahwa prasangka merupakan sikap sosial atau keyakinan kognitif, ekspresi negatif, atau tampilan perilaku diskriminatif atau bermusuhan terhadap anggota suatu kelompok tertentu. Prasangka selalu melibatkan emosi negatif terhadap orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran prasangka. Brown (2011) menjelaskan ada tiga komponen utama yang menjadi penyebab kemunculan prasangka yaitu aspek kognitif (ada keyakinan terhadap suatu kelompok tertentu), aspek afektif (terdapat perasaan negatif yang kuat terhadap suatu kelompok dan kualitas yang diyakini) dan aspek konatif (terdapat niat tertentu untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu kelompok).

Kemunculan prasangka juga dapat dipengaruhi dari lingkungan sosial sekitar. Hal ini juga dikemukakan oleh Gordon Allport (dalam Vaughan & Hogg, 2013) bahwa kebencian dan rasa curiga berlebihan terhadap suatu kelompok dipelajari sejak dini, bahkan ketika anak belum memahami tentang kelompok sasarannya hal ini memberikan pengaruh emosional. Seorang anak ibarat kertas kosong dan tentu saja belum terikat tentang suatu prasangka apapun. Ketika ia bersosialisasi barulah ia akan menentukan tentang apa yang ia suka dan tidak, terlebih anak cenderung meniru orang tuanya sebagai pendidikan pertamanya. Misalkan, seorang anak membenci etnis tertentu hanya karena orang tuanya membenci etnis tersebut. bergantung pada ciri-ciri persepsi yang jelas dan merupakan dasar yang jelas untuk kategorisasi dan perbandingan sosial. Penularan prasangka tentu saja dapat terjadi melalui teladan orang tua dan terdapat

kerangka kerja yang kuat dari adanya preferensi emosional negatif dari perilaku orang tua (Vaughan & Hogg, 2013).

Robert A Baron dan Nyla R Branscombe menulis buku dengan judul *Social Psychology Thirteen Edition* yang menjelaskan bahwa seseorang yang berprasangka buruk terhadap suatu kelompok sosial cenderung menilai anggotanya secara negatif. Sebagai sebuah sikap, prasangka adalah perasaan negatif yang dialami pihak yang berprasangka ketika mereka berada di hadapan, atau sekedar memikirkan, anggota kelompok yang tidak mereka sukai (Baron & Branscombe, 2012) penyebab orang berprasangka yaitu:

1. Peran Belajar Sosial (*Social Learning*)

Adanya proses interaksi sosial dengan lingkungan tentu saja bisa melahirkan prasangka. Prasangka yang lahir ini dipelajari dari individu yang didapatkan dari perilaku individu lain disekitarnya dan terdapat norma sosial dalam masyarakat kebudayaanya. Kebiasaan ini juga tidak lepas dari media massa yang turut serta dalam pembentukan opini dan pendapat tentang sebuah informasi pada suatu kelompok.

2. Ancaman Terhadap Harga Diri

Perbedaan kepribadian yang bisa menyebabkan lahirnya prasangka adalah karena adanya sikap otoriter, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan dominasi sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa memegang pandangan yang berprasangka terhadap kelompok luar memungkinkan anggota kelompok untuk memperkuat citra kelompok mereka sendiri, terutama ketika kelompok tersebut mendapat ancaman.

3. Kompetisi

Menurut pandangan ini, prasangka terjadi karena adanya kompetisi dalam kelompok sosial dengan tujuan mendapatkan komoditas maupun kesempatan yang berharga. Dapat dikatakan prasangka berkembang karena perjuangan dalam mencapai kesejahteraan (*struggle for the welfare*). Jika kompetisi itu berlangsung terus menerus maka akan muncul pandangan yang negatif terhadap orang lain dan adanya anggapan bahwa orang lain merupakan musuh.

4. Peran Kategori Sosial

Muncul perasaan in group dan out group. Ketika dunia sosial terbagi menjadi “kita” dan “mereka”, maka hal ini akan terjadi signifikansi emosional. Beberapa perbedaan dianggap penting secara sosial dan memiliki arti bagi identitas kita. Kategori “kita” dipandang lebih baik dan ada kecenderungan orang dalam “mereka” dipandang lebih negatif.

Tindakan diskriminasi juga tanpa kita sadari muncul dalam kehidupan kita. Tingkat diskriminasi paling rendah sekalipun seperti berprasangka buruk kepada orang lain yang berbeda kelompok dengan kita juga secara tidak sadar bisa disebut sebagai diskriminasi. Diskriminasi dipahami sebagai pembedaan perlakuan terhadap warna kulit, suku, golongan atau agama dan sebagainya. Diskriminasi juga tidak jauh berbeda dengan prasangka. Bahkan istilah keduanya tak jarang digunakan secara bergantian. Prasangka merupakan asumsi seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok tertentu sementara diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok individu. Perbedaan diantara keduanya yaitu prasangka adalah sikap, asumsi atau hanya sekedar pemikiran sementara diskriminasi adalah perilaku atau manifestasi dari prasangka dalam tindakan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa diskriminasi adalah *prejudice in actions* (Brown, 2011)

Buku yang bertajuk *Psychology of Prejudice and Discrimination 4th edition* (2022) mendefinisikan diskriminasi sebagai sebuah perbedaan perlakuan terhadap suatu kelompok dalam kelompok sosial yang menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya. Individu yang terdiskriminasi tentu akan mendapatkan perlakuan tidak adil. Diskriminasi terwujud dalam berbagai cara, baik verbal berupa ancaman maupun perlakuan seperti penindasan, perilaku tidak adil, atau perilaku agresif yang tidak diinginkan. Diskriminasi juga terjadi pada tingkat sosial berbeda, mulai dari diskriminasi interpersonal, organisasi, institusional dan budaya (Kite et al., 2022)

Penyebab diskriminasi sering terjadi adalah faktor alami manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk cenderung berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Sehingga muncul perbedaan seperti “kita” dan “mereka”. Diskriminasi akan terjadi apabila prasangka sudah

diyakini dan berubah menjadi sebuah aksi. Diskriminasi tentu saja mengkhawatirkan karena ada tindakan perlakuan tidak adil seseorang terhadap kelompok lain hanya karena berasal dari kelompok sosial yang berbeda (Fulthoni et al., 2009)

Diskriminasi juga sangat beragam jenisnya bergantung dengan objek diskriminasinya, Berikut ini beberapa jenis diskriminasi menurut Joko (2008) yaitu:

- Tokenism – diskriminasi yang terjadi dalam wujud pemberian sedikit perilaku positif kepada kelompok tertentu.
- *Reverse Discrimination* – diskriminasi yang terjadi karena ada penilaian dan perlakuan seseorang terhadap kelompok tertentu yang umumnya menjadi target prasangka
- *Racism* – diskriminasi yang terjadi karena sempitnya pandangan tentang kaum minoritas

Menurut Abrams (2010) dalam bukunya yang bertajuk *Processes of prejudices: Theory, evidence and intervention* mengemukakan bahwa orang yang terdiskriminasi cenderung mendapati sikap pengucilan sosial dari suatu kelompok sehingga ada keterbatasan untuk bisa berinteraksi atau terlibat dengan kelompok lainnya yang tentu saja hal ini membuat orang yang mendapatkan diskriminasi mengalami kerugian secara signifikan. Masyarakat dalam lingkup sosial juga cenderung mendeskripsikan kelompok minoritas dengan istilah tertentu. Prasangka dan diskriminasi sangat berpotensi untuk mempengaruhi peluang seseorang mulai dari sumber daya sosialnya, harga diri, motivasi dan keterlibatan dalam masyarakat luas. Persepsi tentang ketidakadilan mendorong diskriminasi lebih lanjut untuk bisa membangun dan mempertahankan kesetaraan dan hak asasi manusia. Prasangka dan diskriminasi muncul karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keyakinan, stereotip, emosi, dan sikap masyarakat terhadap dirinya sendiri dan orang lain kelompok dalam masyarakat (Abrams, 2010).

1.6. Operasionalisasi Konsep

Terdapat beberapa konsep penting pada penelitian ini yakni:

1.6.1. Tato

Tato permanen merupakan sebuah kegiatan modifikasi tubuh sebagai salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan diri dengan gambar atau simbol tertentu melalui tubuh. Tato yang terlihat pada bagian tubuh tertentu seperti pada lengan atau pada bagian kaki.

1.6.2. Prasangka

Prasangka merupakan sebuah sikap atau perasaan negatif terhadap individu atau kelompok sosial tertentu. Ada 3 komponen utama dari prasangka yaitu:

- Aspek kognitif yaitu terdapat keyakinan orang awam yang melihat orang yang memiliki tato pada tubuhnya terhadap pemilik tato
- Aspek afektif yaitu terdapat perasaan negatif yang kuat terhadap suatu pemilik tato dan kualitas yang diyakini
- Aspek konatif yaitu terdapat niat tertentu untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap pemilik tato

1.6.3. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perbedaan perilaku yang diterima oleh individu dari lingkungan dan masyarakat. Diskriminasi secara sederhana dimaknai sebagai *prejudice in action* atau tindakan negatif yang ditujukan kepada individu atau suatu kelompok tertentu.

Diskriminasi juga sangat beragam jenisnya bergantung dengan objek diskriminasinya, berikut ini beberapa jenis diskriminasi yaitu:

- Tokenism – diskriminasi yang terjadi dalam wujud pemberian sedikit perilaku positif kepada kelompok tertentu seperti pemilik tato

- *Reverse Discrimination* – diskriminasi yang terjadi karena ada penilaian dan perlakuan seseorang terhadap kelompok tertentu yang rentan menjadi target prasangka seperti pemilik tato

1.7. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah perbedaan makna terkait arti tato dalam benak setiap individu merupakan hasil yang tercipta dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin antar individu maupun individu dengan kelompok mampu mempengaruhi, merubah dan memperbaiki tindakan individu atau sebaliknya. Meski kepemilikan tato sudah sangat populer di Indonesia tetapi masih ada makna negatif yang melekat pada pemilik tato sehingga hal ini memunculkan stigma, prasangka atau bahkan diskriminasi pada kelompok sosial tertentu yaitu orang yang memutuskan untuk bertato.

1.8. Metoda Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis terhadap studi pengalaman yang memikirkan seperti apa pengalaman menjadi manusia dalam berbagai aspeknya terutama berkaitan dengan hal penting bagi hidup kita (Smith et al., 2009). Fokus studi IPA adalah kualitas bukan kuantitas data sehingga analisis data dikembangkan secara mendalam. Peneliti wajib untuk mengumpulkan jawaban dari responden secara terperinci dan jelas (Smith et al., 2009)

Peneliti akan mewawancarai enam orang individu yang memiliki tato pada tubuh mereka membagikan pengalamannya untuk melihat apakah pemilik tato mendapatkan pengalaman prasangka dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya.

1.8.2 Subjek Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak enam orang. Pemilihan subjek penelitian tersebut ditujukan untuk lebih mendalami dan memahami bagaimana interaksi sosial dapat membentuk sebuah makna sosial yang kemudian berkembang sebagai prasangka sosial dan diskriminasi pada pemilik tato.

Kriteria subjek penelitian adalah pemilik tato yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- Laki-laki atau perempuan berusia 18-50 tahun
- Memiliki tato permanen di tubuhnya pada bagian yang terlihat (*visible*)
- Pernah mendapatkan pengalaman prasangka atau diskriminasi

1.8.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari transkrip wawancara dan catatan yang berupa teks. Data yang dilakukan pada penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder:

1. Data primer

Data primer dapat diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pemilik tato permanen yang menjadi subjek dari penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal, internet serta sumber-sumber yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian.

1.8.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dari penelitian IPA dilakukan dengan *semi structured in depth interview*. *Semi-structured in depth interview* digunakan untuk membuka ruang bagi informan memberikan informasi yang lebih dalam dan luas, tidak terpaku dengan rancangan pertanyaan. Baik peneliti maupun informan menjadi pihak aktif dalam penelitian karena peneliti membangun percakapan dan memberi pertanyaan

sedangkan informan akan menanggapi dengan berbagi pengalamannya. Meski jawaban akan meluas dari daftar pertanyaan, hal tersebut diperbolehkan selama informasi relevan dengan penelitian.

1.8.4.1. Wawancara

Peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan spesifik kepada pemilik tato yang terpilih menjadi subjek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan secara daring melalui telepon atau tatap muka sesuai dengan kesepakatan narasumber. Wawancara dilakukan secara terbuka dan bebas untuk menemukan permasalahan.

1.8.5. Teknik Analisis Data

IPA berkaitan dengan pemeriksaan rinci atas pengalaman hidup manusia. Teknik IPA memiliki tujuan agar sebuah pengalaman bisa memberikan pengungkapan baru, tidak hanya berdasar kategori yang ditentukan sebelumnya. IPA juga memandang manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan sebuah makna yang diberikan melalui pengalaman (Smith et al., 2009)

Teknik yang sejalan dengan tujuan penelitian ini adalah teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik ini dianggap sesuai karena teknik IPA berusaha meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya (Smith et al., 2009). Analisis data dengan teknik IPA memiliki langkah sebagai berikut:

1. Membaca transkrip secara berulang (*Reading and re-reading*)

Peneliti akan menuliskan transkrip dari audio ke dalam bentuk tulisan. Kemudian membaca dan membaca kembali untuk mendalami data yang diperoleh dari transkrip agar analisis yang dihasilkan lebih menyeluruh.

2. Mengembangkan tema-tema yang muncul (*Developing Emergent Themes*)

Peneliti berusaha untuk mengembangkan kemunculan tema. Transkrip dibaca berulang kali kemudian informasi yang didapatkan dikelompokkan dalam tema-tema tersebut kemudian

menyederhanakan transkrip dan catatan awal yang akan dikelompokkan untuk mendapat hasil penelitian

3. Mencari hubungan antar tema (*Searching for Connection a Cross Emergent Themes*)

Peneliti pada tahapan ini berusaha mencari korelasi antar tema yang muncul pada transkrip kemudian diurutkan secara kronologis. Kemudian korelasi antar tema tersebut dikembangkan menjadi mapping dan memikirkan tema yang bersesuaian satu sama lain.

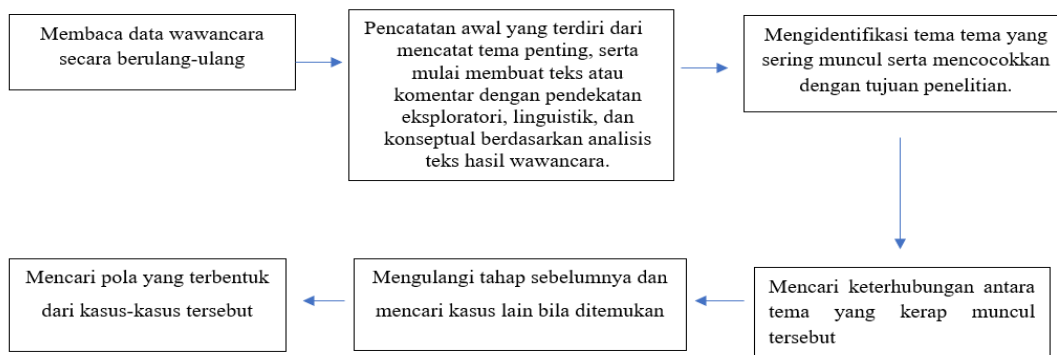
4. Berpindah ke kasus selanjutnya (*Moving the Next Cases*)

Peneliti pada tahapan ini melakukan analisis pada setiap kasus. Peneliti akan menyelesaikan satu kasus kemudian dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya akan berpindah ke partisipan selanjutnya hingga kasus ini selesai.

5. Mencari pola yang sama antar kasus (*Looking for Patterns a Cross Cases*)

Pada tahap ini peneliti mencari pola yang muncul antar kasus dalam menganalisa hasil transkrip.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan cara mencari pola-pola yang muncul antar informan yang mengacu pada hasil analisis tahap satu hingga tahap empat untuk semua informan.



Gambar 1.2 Alur fenomenologi interpretif menurut Smith et al.,(2009).

1.8.6. Kualitas Data

Pengujian validitas data penelitian akan dilakukan dengan metode uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pada metode uji *credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik sekaligus melibatkan peserta penelitian dalam proses verifikasi temuan. Uji *transferability* peneliti membuat laporan dengan rinci, jelas dan sistematis sehingga validitas penelitian dapat dibuktikan derajat ketepatannya. Dengan begitu, pembaca dapat memperoleh gambaran jelas dan pembaca dapat menentukan apakah penelitian dapat diaplikasikan di tempat lain. Selanjutnya, pada metode *dependability* peneliti memastikan keakuratan data terhadap seluruh proses penelitian yang dicantumkan berdasarkan fakta yang benar-benar ada di lapangan dilakukan dengan cara mencatat langkah-langkah penelitian dan keputusan analitis yang diambil untuk memastikan konsistensi dan stabilitas dari waktu ke waktu. Terakhir, Uji *confirmability* yang merupakan uji dari hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Peneliti melakukan cek ulang terhadap data serta temuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh data yang ada. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, artinya apabila fungsi dari proses penelitian dilakukan maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability*.